



## Makna Simbol-Symbol Budaya Dalam *Karungut Antang Ngambun* Bagi Kehidupan Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

*Febri Irawan*<sup>1</sup>, *Fera Laras Dharmayanti*<sup>2</sup>, *Rizki Putri Hanafi*<sup>3</sup>.

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Malang**

**Email: [febriirawann@gmail.com](mailto:febriirawann@gmail.com), [feralarasd@gmail.com](mailto:feralarasd@gmail.com), [putririzki128@yahoo.com](mailto:putririzki128@yahoo.com)**

---

**Keywords :**

**makna, simbol, karungut Antang  
Ngambun**

**ABSTRACT**

*Penelitian ini mengkaji makna simbol dalam Karungut Antang Ngambun menjelaskan tentang (1) petanda (2) Penanda yang mencakup makna simbol-simbol budaya dalam Karungut Antang Ngambun bagi kehidupan suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang bertujuan memberi pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat Kalimantan pada zaman nenek moyang yang berisi petuah-petuah kehidupan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat sekarang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode fenomenologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Sumber data yang digunakan berupa audio dari informan yang berasal dari suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Hasil penelitian yang telah diteliti menjelaskan bahwa banyak sekali simbol makna yang terselubung didalam Karungut Antang Ngambun yang meliputi simbol kelemahan lembutan, simbol kasih sayang, simbol sikap pantang menyerah, simbol kepercayaan dan simbol budaya.*

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang berkembang dalam masyarakat, yang tanpa melibatkan tulisan dalam praktiknya atau dalam kata lain, sistem pewarisannya adalah dari mulut ke mulut. Sastra lisan biasa berkembang pada masyarakat yang belum mengenal tulisan atau dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan saat tradisi lisan sudah berkembang dalam masyarakatnya. Menurut (Danandjaja dalam Satriana, 2015: 3 ; Zaidan dalam Faridah, 2016: 23 ; Hutomo dalam Wahyuni, 2016 : 98) sastra lisan adalah kesusastraan yang menggambarkan ekspresi dari warga yang menganut suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut". Sastra lisan yang merupakan sastra yang menggambarkan kehidupan pada masa lampau dikarenakan proses penyebarannya berasal dari mulut ke mulut. Bahasa lisan yang digunakan manusia bertujuan untuk membangun kesadaran dirinya dan tingkah laku pada dirinya.

Dalam masyarakat Kalimantan, sastra lisan juga berkembang dengan baik. Salah satu bentuk dari sastra lisan masyarakat Kalimantan adalah *Karungut*. *Karungut* merupakan bentuk kebudayaan masyarakat Kalimantan yang disebarkan secara lisan. *Karungut* merupakan puisi lama yang diungkapkan menggunakan media musik dengan alat berupa kecapi. Masyarakat Dayak menggunakan *Karungut* sebagai sarana hiburan, yang dilakukan dalam upacara adat maupun keseharian masyarakat. Menurut Andianto (dalam Taruna, 2016: 1-2) *karungut* adalah kesenian tradisional yang berasal dari suku Dayak Kalimantan yang berupa sebuah nyanyian pada zaman dahulu yang menggunakan bahasa *Sangiang* berfungsi menyampaikan cerita rakyat yang menceritakan tokoh legendaris. Pada saat ini, *karungut* dilafalkan menggunakan bahasa *Ngaju*, sebab bahasa *Sangiang* mulai hilang terkikis zaman dan sulit dipahami.

*Karungut* berisi mengenai kisah kehidupan sosial masyarakat dayak, petuah, dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Dalam satu judul *karungut* kebanyakan hanya mengandung satu aspek nilai. Namun ada beberapa yang mengandung dua nilai sekaligus, seperti mengandung petuah dan kepercayaan masyarakat. *Karungut Antang Ngambun* adalah salah satu dari sekian banyak judul dalam *karungut*. *Karungut Antang ngambun* sangat menarik untuk dikaji sebab di dalamnya diceritakan mengenai kehidupan masyarakat *Dayak Ngaju*. Selain itu, di dalamnya juga berisi tentang kepercayaan masyarakat *Dayak Ngaju* mengenai sosok yang dianggunkan orang-orang *Dayak Ngaju*.

*Karungut Antang Ngambun* dilafalkan oleh masyarakat dalam acara adat pernikahan, karena di dalamnya berisikan mengenai kasih sayang dan pengorbanan. Selain dalam pernikahan, *karungut Antang Ngambun* juga sering dilafalkan dalam keseharian masyarakat saat bekerja atau bersantai. *Karungut* yang merupakan tradisi lisan, berisi mengenai kehidupan dan kepercayaan masyarakat dayak selaras dengan pendapat yang dikemukakan Ricoeur (dalam Faruk, 2014: 45-46) yang menyatakan bahwa "karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku". Jadi *Karungut Antang ngambun* yang *notabene* adalah sastra lisan, bisa dijadikan salah satu alat untuk menilik kehidupan masa lampau masyarakat Dayak ngaju.

Penelitian ini penting dilakukan karena *Karungut* ini digunakan sebagai sarana pendidikan moral dan penyampai kepercayaan leluhur terhadap budaya yang mereka pegang. Dalam penelitian ini akan mencari makna dala *karungut Antang Ngambun* ini, mengingat masyarakat Kalimantan tengah saat ini banyak yang melupakannya. Hal itu terjadi sebab, bahasa Dayak Ngaju dianggap rumit dan sulit dipahami.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab setelah membedah arti dan makna, akan dikaitkan dengan makna simbol-simbol budaya dalam *Karungut Antang Ngambun* ini bagi masyarakat Kalimantan Tengah. Hal ini dapat dilakukan sebab, *Karungut* berisi mengenai petuah-petuah

atau penggambaran sosok yang dijadikan panutan yang di sampaikan melalui tradisi lisan. Hal ini diperkuat dengan sangat sulitnya mencari naskah tertulis mengenai karungut ini. Ini menjadi suatu isyarat bahwa karungut hingga saat ini masih menjadi tradisi lisan dalam arti sebenarnya dan dapat menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat pada masa lalu. Tujuan utama dalam meneliti Karungut *Antang Ngambun* yaitu untuk memberi pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat Kalimantan pada zaman nenek moyang yang berisi petuah-petuah kehidupan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat sekarang.

Penelitian mengenai karungut *Antang ngambun* ini, sebelumnya belum pernah dilakukan. Disimpulkan demikian sebab, peneliti telah melakukan observasi mengenai objek kajian, dan tidak ditemukan mengenai penelitian dengan judul serupa. Kebanyakan peneliti terdahulu, mengkaji karungut dari aspek yang lebih luas, seperti pengklasifikasian judul dalam karungut dan penelitian umum mengenai tradisi lisan masyarakat Kalimantan ini.

Penelitian ini menghasilkan produk yang orisinal, karena penelitian tentang karungut *Antang ngambun* ini baru pertama kali dilakukan. Meskipun banyak penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai karungut, tetapi belum ada yang meneliti mengenai karungut *Antang ngambun* ini. Dengan demikian penelitian mengenai karungut *Antang ngambun* ini masih bisa dilakukan dari banyak perspektif, namun pada penelitian kali ini akan difokuskan pada pemaknaan simbol-simbol budaya yang ada dalam *Karugut Antang Ngambun*.

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori semiotik Ferdinand De Saussure. Dijelaskan jika teori semiotika merupakan teori yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam karya sastra. Tanda tersebut memiliki tujuan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan suatu informasi penting yang terselubung didalam sebuah karya sastra yang akan diteliti (Tinarbuko, 2003: 33). Tanda sendiri merupakan sarana dalam menguak makna yang tidak tersampaikan oleh pembaca agar pembaca lebih paham dengan maksud dan tujuan si pengarang. Semiotika memiliki peran yang sangat penting dalam mengkaji karya sastra. Selain itu, semiotika juga memiliki relasi/hubungan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Hal itu diperjelas oleh Andalas (2017: 41) terkait hubungan tanda yang berpengaruh di kehidupan sosial yang menjadikan system tanda sebagai bagian dari aturan sosial yang berlaku di kehidupan masyarakat. Dijelaskan juga jika tanda dan kehidupan sosial memiliki keterikatan yang amat dalam seperti benalu dengan inangnya.

Prinsip teori semiotika pada dasarnya berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan menggunakan bahasa yang biasa digunakan didalam keseharian masyarakat. Bahasa keseharian yang dimaksudkan memiliki bermacam-macam tanda yang berupa tanda dalam sebuah peristiwa yang memiliki kesamaan makna (Andalas, 2017: 42). Oleh karena itu, semiotika tak luput dari pemaknaan di kehidupan sehari-hari masyarakat yang didalamnya terselubung berbagai makna yang sulit sekali terungkap dan masih terselubung sehingga mengharuskan para peneliti menguak kembali makna-makna yang berperan penting bagi masyarakat.

## KAJIAN TEORI

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti *karungut Antang Ngambun* Dayak Ngaju ini adalah pendekatan semiotik. Teori yang digunakan dalam mengkaji *Karungut Antang Ngambun* Dayak Ngaju yaitu teori semiotik yang dicetuskan Ferdinand De Saussure. Teori semiotik ini mempunyai peran menemukan suatu relasi yang berhubungan dengan tanda yang terdapat dalam kehidupan sosial didalam masyarakat. Tanda yang dimaksud ialah suatu tanda yang terdapat didalam karya sastra yang akan diteliti yang memiliki hubungan dalam meneliti makna yang terdapat didalamnya. Hal ini dijelaskan oleh De Saussure (dalam Akram, 2018 :9) yang

menyatakan bahwa semiotik dibagi menjadi dua bagian yang didalamnya berupa penanda (Signifier) dan pertanda (signified). Pertanda yang dimaksudkan berupa bentuk/wujud fisik dalam karya sastra sedangkan pertanda yang dimaksudkan yaitu pengungkapan suatu makna yang dapat dilihat melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra tersebut.

Asumsi yang terkait dengan pendekatan semiotik yang digunakan dalam mengkaji karungut Antang Ngambun yaitu pendekatan semiotik yang menjelaskan bahwa kajian yang diterapkan dalam suatu karya sastra meliputi sistem tanda yang menghubungkan makna serta nilai-nilai yang terkandung untuk dipahami melalui sebuah proses interpretasi terhadap kerangka berfikir yang didapatkan dalam karya sastra (Ambarini dan Umayu, 2010: 18). Tanda yang dimaksudnya dalam karya sastra ialah tanda yang bisa berupa kata yang dapat menunjukkan suatu hal didalam teks, bisa juga dapat dikatakan sebagai kata kunci yang dapat menguak maksud dan tujuan dari sebuah karya sastra yang diteliti yang biasa disebut dengan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Teori semiotik sangat tepat digunakan dalam kajian ini karena teori ini akan membantu dalam menjelaskan masalah penelitian yang terdapat dalam Karungut *Antang Ngambun* yang merupakan puisi lama dari daerah Kalimantan yang berasal dari masyarakat Dayak Ngaju yang merupakan penduduk asli didaerah tersebut. Peneliti akan mengkaji secara mendalam setiap bait dari karungut berupa makna-makna dari petuah yang disampaikan didalam karungut tersebut. Semua itu akan diinterpretasikan lebih lanjut agar masyarakat paham akan kehidupan dahulu yang tidak serta merta mudah seperti sekarang ini. Mengajarkan bahwa hidup itu tidak akan bisa seperti sekarang jika tanpa perjuangan mereka dimasa lampau yang membuat anak cucunya hidup dengan serba praktis seperti sekarang ini. Teori semiotik itu sendiri berbicara tentang mengungkap makna yang berupa tanda dari sebuah karya sastra. Hal ini diperkuat dengan adanya tanda maka manusia bisa berfikir dan berkomunikasi satu sama lain. Manfaat tanda yang paling sering digunakan yaitu sebagai tanda visual yang bersifat non verbal yang terdiri dari unsur-unsur yang sangat mendasar berupa garis, warna, bentuk, komposisi, dan sebagainya (Istanto, 2000:114).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian *Karungut Antang Ngambun* ini adalah Fenomenologi. Jenis penelitian Fenomenologi menggunakan pengalaman mengenai fenomena-fenomena yang dialami seseorang atau sekelompok masyarakat sebagai informasi. Dalam hal ini pengalaman mengenai fenomena terarah pada sosok manusia yang berubah menjadi elang dalam kepercayaan masyarakat Dayak. Pendekatan yang digunakan adalah Semiotika. Teori yang digunakan adalah teori Semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure.

Data yang digunakan dalam mengkaji *Karungut Antang Ngambun* ini berupa kutipan kutipan syair yang dianggap mengandung simbol-simbol kebudayaan. Sumber data utama untuk mendapatkan syair *Karungut Antang Ngambun* ini adalah Sdr. Fhani Agus Setiawan selaku masyarakat asli Dayak Ngaju yang bertempat tinggal di Jl. Jendral Sudirman KM. 3,5 Sampit, Kalimantan Tengah. Setelah itu, proses penerjemahan lirik, dibantu oleh Sdri. Nurhasanah yang juga masyarakat asli Dayak Ngaju yang bertempat tinggal di Gang Garuda, Bagendang, Sampit, Kalimantan Tengah. Narasumber ini dipilih sebab dianggap mengetahui dan memahami mengenai kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju dan *Karungut Antang Ngambun*. Pemilihan narasumber ini juga berdasar pada pemahaman Narasumber terhadap bahasa Dayak Ngaju yang saat ini sudah mulai langka penggunaannya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Telepon Genggam sebagai media menggali informasi dari narasumber. Penggunaan Telepon Genggam dilakukan sebab dirasa paling efektif, mengingat jarak yang ditempuh jika harus bertatap muka langsung sangat jauh. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yakni (1) mengajukan pertanyaan berupa syair lengkap *Karungut Antang Ngambun* pada narasumber pertama. (2) mengajukan pertanyaan mengenai kehidupan dan budaya masyarakat Dayak Ngaju. (3) mengajukan pertanyaan mengenai isi kandungan *Karungut Antang Ngambun*. (4) mengajukan pertanyaan mengenai arti atau terjemahan dari *Karungut Antang Ngambun* pada narasumber kedua. Data mengenai pertanyaan 1-3 diberikan oleh narasumber pertama (Fhani Agus Setiawan) berupa Audio, sedangkan data mengenai pertanyaan nomor 4 yang didapat dari narasumber kedua (Nurhasanah) berupa foto yang berisikan tulisan tangan narasumber mengenai arti dari isi *Karungut Antang Ngambun*. Pertanyaan yang diajukan peneliti dijawab singkat dan tidak terlalu panjang, mengingat narasumber memiliki kegiatan yang cukup padat. Semua hasil komunikasi disimpan dalam telepon genggam sebagai data.

Dalam proses analisis data, dilakukan beberapa tahap untuk mendapatkan hasil, yakni (1) Audio *Karungut Antang Ngambun* diubah ke dalam bentuk transkrip dan diulang-ulang untuk memastikan bahwa yang dituliskan sudah sesuai. (2) Setelah berbentuk transkrip maka akan dilakukan penerjemahan kedalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan kepada salah seorang masyarakat Dayak. (3) dilakukan pengelompokan berdasarkan simbol-simbol yang digambarkan dalam karungut *Antang Ngambun*. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teori. Dilakukan pula diskusi teman sejawat dan ahli. Dalam hal ini teman sejawat memiliki peran sebagai *partner* diskusi, sedangkan diskusi bersama ahli dilakukan bersama Dosen pembimbing.

## HASIL PENELITIAN

Dalam masyarakat Kalimantan, *Karungut* difungsikan sebagai sarana hiburan dan penyampaian nasihat dan kepercayaan yang dianut dalam masyarakat. Bagi masyarakat Dayak sosok *Pangkalima burung* adalah sosok yang agung. Dalam masyarakat Dayak, *Antang* atau Elang adalah sosok dewa penjaga tanah Kalimantan. Dalam karungut *Antang Ngambun* ini diceritakan mengenai sosok tetua adat atau lebih sering disebut Dulah yang memiliki sifat welas asih, berbudi baik dan tangguh pantang menyerah. Sosok Dulah ini lah yang akhirnya memiliki putra yang tampan dan memiliki watak seperti sang ayah. Anak itulah yang kelak menjadi elang. Masyarakat Dayak sangat mengagumi sosok panglima ini karena kesaktian dan sikap bijaksananya. Mengenai karungut *Antang Ngambun* ini akan dijelaskan lebih mendalam pada ulasan berikut. Semiotik menurut De Saussure (dalam Akram, 2018 :9) dibagi menjadi dua bagian yang di dalamnya berupa penanda (Signifier) dan pertanda (signified). Pembahasan mengenai hal tersebut akan diulas pada pemaparan dibawah ini. Berikut adalah Syair *Karungut Anang Ngambun* beserta arti.

<b>Karungut Antang Ngambun</b>	<b>Arti</b>
<b><i>Antang Ngambun</i></b>  Sahelu bara palampang kesah Balaku ampun je kula tundah Dulah huran tambakas lewu Budi basara bahalap tutu Dengan kalunen saraba tau	<b>Anak sang Elang</b>  Sebelum aku bercerita Meminta izin pada semua Dahulu dulah orang yang dituakan di kampung Budi pekertinya sangat baik

<p> Kutak pander auh balemu  Huang sinde andau katika  Dulah batulak inyuhu sawa  Tege ije angkat kamia  Mipen atei metu akan pangina  Dulah palus batulak mengan  Hayak hanjewu je limbah kuman  Tihin sawa jalatien bulan  Salenya mipen barang panginan  Dulah mananjung bilik balingau  Kumbang kurah je bahu lakau  Jatun ije metu je sundau  Dia katawan hamalem andau  Kanih kate je tanjung tetei  Nampayah andau jadi halemei  Pehe angkat je huang atei  Jalan buli dia baretei  Dulah mananjung sambil manggayar  Kakaput andau je sasar miar  Pasuruh ije lunuk bajangkar  Hete iye palus basandar  Dulah basandar je sambil munduk  Melai hunjun je uhat lunuk  Isin sipet hete inyucuk  Dia betiruh tuntang mangantuk  Sadang jadi kutahi hete  Hining kahabut kalunen are  Pander karas ureh tatawe  Kilau je hanjak angkat pangkeme  Dulah palus tengah tangera  Manggau auh je kutak bata  Bara hete hining suara  Mantehau uluh je aka umba  Hete ewen tinai hakutak  Mangguang sawan je dulah manak  Mander kapehe puna karinah  Aku dia ulih batulak  Paingkuh pehe kilau imasak  Hayak dia ulih manggarak  Tacucuk tunggul ije habisak  Auh kutak ewen te benyem  Marak andau je kaput pijem  Sakira jadi je bentuk alem  Pengkeme dulah paham badarem  Bentuk alem jadi mahalau  Mahining tinai auh mantehau  Baya hamauh je bara kejau  Anak te kua hatue jagau </p>	<p> Sikapnya baik dengan semua orang  Tutur bahanya lemah lembut  Ketika disuatu hari  Dulah pergi diminta istri  Ada sesuatu yang diinginkan  Ingin makan hati binatang  Dulah bergegas pergi berburu  Pagi-pagi seusai makan  Istrinya hamil sudah sembilan bulan  Ada sesuatu yang diinginkan untuk dimakan  Dulah berjalan sambil melihat sekitar  Kesana kemari dia menari  Tidak satu pun dia dapat  Tidak sadar hari sudah malam  Kesana kemari dia berjalan  Melihat hari sudah sore  Sakit sekali rasa hati  Perjalanan pulang tidak menentu  Dulah berjalan sangat pelan  Merasa hari terus berganti  Dia bertemu satu pohon besar  Di situ dia duduk bersandar  Dulah duduk sambil bersandar  Diatas akar pohon besar  Hati terasa tertusuk sumpit  Tidak bisa tidur walau mengantuk  Sudah lama dia ditempat itu  Dia mendengar suara riuh  Berbicara lantang dan nyaring  Nampak sangat bahagia  Dulah langsung melihat sekitar  Mencari darimana asal suara itu  Terdengar suara dari satu arah  Memanggil orang hendak ikut  Disitulah mereka berangkat  Menemui istri Dulah yang melahirkan  Dia bicara sangat kesakitan  Aku tidak bisa berangkat  Kakiku sakit seperti di tusuk-tusuk  Sama sekali tidak bisa digerakan  Tertusuk kayu sampai sobek  Mereka tidak berbicara lagi  Karena hari sudah gelap sekali  Sekiranya sudah tengah malam  Dulah merasa demam  Tengah malam sudah berlalu  Terdengar suara orang memanggil </p>
---	--

<p> Auh te kua palus masanan  Manumba pisek je dia gitan  Ampin panyakit ulih manduan  Metuh pangawi inutuk lipan  Auh jete uras nyarangan  Huang atei dulah te huran  Jatun ije uluh katawan  Awi puna dia isanan  Sana andau jadi hanjewe  Dulah tulak bara upun kayu  Ampin jalan tarang batantu  Sanjulu angkat je pampai lewu  Dulah sampai je huma  Palus manguang lawang salaka  Bakumpul uras je tundah kula  Nampayah anak jagau bakena  Sampai katika anak nahunan  Dulah mangumpul kula jalahan  Ngambun inampa je ara huran  Awi manumun auh pansanan  Ngambun hai je jala-jalan  Jatun buah peres kahaban  Rajin mandohop kula jalahan  Tingkah je sala je dia gitan  Ngambun jadi sadang kabujang  Ulih mahaga panting kambang  Uras nyarurui je itung huang  Puna jatun ampi kakurang  Amun mahining je usang naha  Pasangan iatur je indu bapa  Mangawin nambun manampa pesta  Bakumpul uras je kula pesta  Hete dulah jaga bahimat  Mikeh bahaya tau manyasat  Auh je hining halajur bahimat  Metuh mengan tulak kabuat  Panganten ngambun je limbah kuman  Batok ihup palus induan  Dulah manekap/manehap hayak inganan  Intu hete je tega lipan  Awi te ngambun baumur panjang  Eka inampa kilau karanjang  Bakun inggare kilau karanjang  Mangat uluh murah manggatang  Palus mansanan je eka melai  Dia huang puruk barangai  Tapi melai je riang bungai  Hila ngawa tumbang marangai </p>	<p> Suara dari kejauhan  Seorang anak laki-laki  Seperti suara orang yang berkata-kata  Menyahut suara yang tidak terlihat  Seperti penyakit yang sembuh  Seperti hanya digigit serangga  Seperti itu dia bersarang  Di dalam hati Dulah dahulu  Tidak satu orang pun tau  Karena dia tidak pernah cerita  Ketika hari sudah pagi  Dulah beranjak dari pohon  Karena jalan sudah terlihat terang  Begitu cepat sampai kampung  Dulah sudah sampai rumah  Segera menuju pintu  Berkumpul semu sanak-saudara  Melihat anak laki-laki yang tampan  Sampai ketika anak didoakan  Dulah mengundang sanak-saudara  Ngambun dibuatkan sebuah nama dahulu  Sesuai dengan pesan  Agar saat ngambun besar  Tidak akan sakit-sakitan  Rajin membantu sanak saudara  Perbuatan yang sudah tidak terlihat  Jika kelak dewasa  Bisa menjaga kehormatan  Semua yang di dalam ruangan  Tidak ada kekurangan  Jika mendengar yang sudah-sudah  Pasangan diatur oleh ibu bapak  Menikahkan anak dengan pesta  Berkumpul semua keluarga berpesta  Saat itu Dulah berjaga-jaga  Takut bahaya yang menyesatkan  Seperti yang pernah didengar  Saat pergi berburu seorang diri  Pengantin baru saja selesai makan  Mengambil gelas untuk minum  Dulah langsung membuang  Didalamnya ada binatang  Karena itu ngambun berumur panjang  Tempat dibuat seperti keranjang  Daun di ayunan seperti keranjang  Agar mudah diangkat  Langsung memberitahukan tempat  tinggal </p>
---	--

<p>Hete ngambun palus ihaga  Tuntang inampa je eka pasah  Kalute gawin je kula tundah  Andau harian tau manuah  Telu bulan je ngambun hete  Babulu antang je pai lenge  Anak esu puna nanture  Narai sebab taluh kalute  Tapi ngambun tege manarang  Akan karen garing tarantang  Ela hengan je itung huang  Aku tuh kareh manjadi antang  Baya huang bulan kauju  Tikas te ketun manyenguk aku  Mansanan akan je anak esu  Bele ketun karas manggau  Aku tuh gaib manjadi antang  Mansanan akan je kula nduang  Manabur behas bahenda bahandang  Amun itehau aku mangguang  Pelai ku palapas hila gantau  Mangat jete manjadi suntu  Amun ketun mantehau aku  Uka dia tau kaliru  Dia baya je jaman usang  Wayah jatuh tatap ingganang  Eweh bewei tau manimang  maManumun angkat je itung huang  Antang intehau huang kapakat  Amun tege taluh manyasat  Ukat ie je tau mawat  Nyarurui itung malalus niat  Kalute saritan je jaman usang  Tege kalunen manjadi antang  Kesah nyata dia ingaran  Haranan ulu baumur panjang  Tikas tuh helu sarita lampang  Paramisi dengan patahu antang</p>	<p>Tidak diletakan sembarang tempat  Tetap ditempat yang sangat bagus  Arah hilir tumbang manggarai  Disitulah ngambun selalu dijaga  Sekalian membangun rumah  Seperti itu keluarga membantu bekerja  Suatu saat bisa beruntung  Tiga bulan ngambun disitu  Berbulu elang di sekujur tangan  Anak cucu memang melihatnya  Apa sebabnya semua itu  Tapi ngambun memiliki cahaya  Untuk semua yang ada  Janganlah heran di dalam hati  Aku ini nanti menjadi elang  Hanya saat bulan ke tujuh  Hanya saat itulah kalian menjenguk aku  Beritahulah anak cucu  Agar kalian tidak terlalu mencari  Aku ini gaib/menghilang menjadi elang  Beritahukanlah kepada sanak saudara  Untuk menabur beras kuning dan merah  Kalau dipanggil aku datang  Aku tinggali sayap sebelah kanan  Supaya itu menjadi contoh  Jika kalian memanggil aku  Agar nanti tidak keliru  Tidak hanya zaman dahulu  Saat ini pun tetap dikenang  Siapa saja bisa menimang  Menurut rasa dan perasaan  Elang dipanggil dalam kebersamaan  Kalau ada sesuatu yang menyesatkan  Agar dia bisa menjaga  Menyusuri diri dan malangsungkan niat  Seperti itulah cerita zaman dahulu  Ada manusia yang menjadi elang  Kisah nyata tidak dikarang  Karena orang merumur panjang  Kisah ini yang selalu muncul  Mohon izin pada sang elang</p>
---	--

Teks syair tersebut merupakan petanda yang dimaksudkan oleh Ferdinand De Saussure. Dikatakan demikian karena pembahasan tersebut hanya menyuguhkan struktur luar dari *Karungut Antang Ngambun*, tanpa pemahaman mendalam terhadap makna tersirat yang terkandung didalamnya. Pembaca belum memahami apa maksud sebenarnya dari lirik-lirik yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan pemaknaan mendalam, yakni mengenai makna konotatif agar pembaca dapat memahami maksud sebenarnya pesan yang disampaikan.



Proses terciptanya *Karungut Antang Ngambun* tidak berbeda dengan proses terciptanya *Karungut* pada umumnya, yakni berasal dari cerita para tetua desa atau tetua adat mengenai kepercayaan masyarakat Dayak dan petuah petuah mengenai kehidupan. Kisah-kisah dan petuah itu kemudian dilantunkan menjadi syair indah yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dayak.

Sejak awal penciptaannya hingga saat ini *Karungut Antang Ngambun* tidak mengalami perubahan baik dari segi fungsi maupun dari segi isi. Hal itu karena sampai saat ini *Karungut Antang Ngambun* masih digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai hiburan rakyat, sarana memberi petuah, penanaman kepercayaan yang dianut nenek moyang, dan kesenian yang digunakan saat acara adat. Mengenai isi *Karungut Antang Ngambun* dikatakan tetap dan tidak berubah karena pada dasarnya seluruh lirik syair *Karungut* tidak pernah mengalami perubahan dari segi isi. Kemungkinan perubahan *Karungut* hanya pada alih bahasa dari salah satu sub bahasa dayak ke sub bahasa dayak lainnya. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pemahaman masyarakat yang memiliki pemikiran yang sama walau berbeda sub suku Dayak. Contoh konkretnya mengenai kepercayaan pada sosok yang diagungkan oleh seluruh masyarakat Dayak dari berbagai sub suku yang ada yakni *Pangkalima Burung*. Sosok tersebut tergambar dalam *Karungut Antang Ngambun* yang menggunakan bahasa Dayak Ngaju, sub suku lain bisa mengalih bahasakan berdasarkan bahasa masing-masing dengan sedikit perubahan cara penyampaian menyesuaikan adat masing-masing namun tidak merubah dari isi *Karungut Antang Ngambun* berupa makna dan maksud penyampaiannya.

**Simbol-Simbol Kebudayaan dalam *Karungut Antang Ngambun*** Dalam *karungut Antang Ngambun* terdapat makna konotatif yang menyiratkan makna dalam simbol-simbol dalam tiap lariknya. Simbol-simbol yang ada dalam *karungut* tersebut tidak lepas dari pengaruh kehidupan masyarakat. Dalam hal ini simbol-simbol dalam *Karungut Antang Ngambun* berhubungan dengan kepercayaan dan sifat yang dimiliki masyarakat Dayak, khususnya Dayak Ngaju. Mengenai makna konotatif dalam *Karungut Antang Ngambun* akan dibahas dalam pemaparan berikut.

**Simbol kelemahan Lembutan**

Dalam *karungut Antang Ngambun* ini terdapat simbol kelemahan lembutan. Simbol itu di gambarkan dengan penceritaan seorang pemimpin yang baik hati. Selain baik hati sosok yang diceritakan juga bertutur lemah lembut. Simbol kelemahan lembutan tersebut dapat terlihat pada penggalan syair *Karungut Antang Ngambun* berikut.

Bahasa Dayak Ngaju	Arti
Dulah huran tambakas lewu Budi basara bahalap tutu Dengan kalunen saraba tau Kutak pander auh balemu	Dahulu dulah orang yang dituakan di kampung Budi pekertinya sangat baik Sikapnya baik dengan semua orang Tutur bahanya lemah lembut

Berdasarkan kutipan syair beserta artinya diatas, dapat dimaknai bahwa masyarakat Dayak Ngaju adalah sosok yang memiliki sifat baik terhadap semua orang. Hal itu tergambar dari sosok seorang pemimpin yang sangat dihormati dan sosok yang dituakan dalam masyarakat. Kedudukan yang disandangnya itu tidak membuat dia berbuat semaunya, dia selalu menjaga tuturannya terhadap orang lain. Tuturannya selalu lemah lembut pada siapa pun dia berbicara. Menurut informan masyarakat dayak memang seharusnya bertutur lemah lembut. Karena sosok yang diagungkan dan di yakini sebagai penjaga mereka, adalah sosok yang juga bertutur lembut.

**Simbol Kasih Sayang**

Didalam *Karungut Antang Nagmbun* juga berisi tentang simbol kasih sayang. Hal itu disimbolkan dengan sosok Dulah selaku tetua didesa. Dulah adalah sosok yang sangat menyayangi keluarganya. Simbol kasih sayang itu tergambar pada penggalan syair berikut:

Bahasa Dayak Ngaju	Arti
Huang sinde andau katika Dulah batulak inyuhu sawa Tege ije angkat kamia Mipen atei metu akan pangina Dulah palus batulak mengan Hayak hanjewe je limbah kuman Tihin sawa jalatien bulan Salenya mipen barang panginan Dulah mananjung bilik balingau	Ketika disuatu hari Dulah pergi diminta istri Ada sesuatu yang diinginkan Ingin makan hati binatang Dulah bergegas pergi berburu Pagi-pagi seusai makan Istrinya hamil sudah sembilan bulan Ada sesuatu yang diinginkan untuk dimakan Dulah berjalan sambil melihat sekitar

Dari penggalan syair tersebut nampak kasih sayang yang ditunjukkan oleh sosok Dulah. Dia begitu menyayangi istrinya. Mendengar istrinya menghendaki sesuatu, Dulah segera untuk mencarikan apa yang diinginkan istrinya tersebut. Sikap yang digambarkan dalam Karungut *Antang Ngambun* ini menyiratkan makna seorang warga dayak harusnya penuh cinta kasih, memiliki rasa cinta yang besar sehingga selalu berusaha membahagiakan sosok yang dia cintai. Menurut informan selain sikap lemah lembut, masyarakat dayak memang seharusnya memiliki sifat kasih. Hal ini lagi-lagi tidak terlepas dari sosok yang diagungkan masyarakat, yang juga memiliki sifat kasih yang besar, terutama terhadap siapa saja yang dianggapnya saudara.

#### Simbol Sikap Pantang Menyerah

Selain mengandung simbol kelemahan lembut dan kasih sayang. Dalam karungut *Antang Ngambun* juga terdapat simbol sikap pantang menyerah. Simbol itu digambarkan dengan cerita seorang suami yang berburu mencari binatang untuk sang istri yang sedang hamil. Perburuan itu dilakukan dengan tanpa mengenal lelah dan tidak kenal hari. Simbol tersebut tergambar dalam penggalan syair berikut:

Bahasa Dayak Ngaju	Arti
Kumbang kurah je bahu lakau Jatun ije metu je sundau Dia katawan hamalem andau Kanih kate je tanjung tetei Nampayah andau jadi halemei Pehe angkat je huang atei Jalan buli dia baretei Dulah mananjung sambil manggayar Kakaput andau je sasar miar	Kesana kemari dia menari Tidak satu pun dia dapat Tidak sadar hari sudah malam Kesana kemari dia berjalan Melihat hari sudah sore Sakit sekali rasa hati Perjalanan pulang tidak menentu Dulah berjalan sangat pelan Merasa hari terus berganti

Penggalan syair diatas nampak sorang pria yang sedang berburu untuk memenuhi hajat istrinya. Dia berburu tanpa mengenal lelah dan tanpa mengenal waktu. Penggalan syair diatas menyiratkan makna bahwa masyarakat Dayak adalah sosok yang memiliki jiwa pantang menyerah. Mereka adalah orang-orang tangguh yang tidak akan berhenti hingga hajatnya terpenuhi. Menurut informan hal itu memang menjadi pedoman hidup masyarakat Dayak, namun tentu semua harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan. Hal ini lagi-lagi tidak terlepas dari sosok spiritual masyarakat Dayak yakni Panglima Burung *Pangkalima Burung*.

### Simbol Kepercayaan

Dalam karungut *Antang Ngambun* terdapat simbol mengenai Kepercayaan masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak memiliki sistem kepercayaan terhadap sosok yang diagungkan oleh masyarakatnya. Sosok yang dianggap sebagai pelindung dan panutan bagi masyarakat Dayak. Sosok tersebut adalah Pangkalima Burung. Simbol mengenai sosok Panggalima Burung dalam karungut *Antang Ngambun* ini terdapat pada penggalan syair berikut:

Bahasa Dayak Ngaju	Arti
Mansanan akan je anak esu Bele ketun karas manggau Aku tuh gaib manjadi antang Mansanan akan je kula nduang Manabur behas bahenda bahandang Amun itehau aku mangguang Pelai ku palapas hila gantau Mangat jete manjadi suntu Amun ketun mantehau aku Uka dia tau kaliru Dia baya je jaman usang Wayah jetuh tatap ingganang Eweh bewei tau manimang Manumun angkat je itung huang Antang intehau huang kapakat Amun tege taluh manyasat Ukat ie je tau mawat	Beritahulah anak cucu Agar kalian tidak terlalu mencari Aku ini gaib/menghilang menjadi elang Beritahukanlah kepada sanak saudara Untuk menabur beras kuning dan merah Kalau dipanggil aku datang Aku tinggali sayap sebelah kanan Supaya itu menjadi contoh Jika kalian memanggil aku Agar nanti tidak keliru Tidak hanya zaman dahulu Saat ini pun tetap dikenang Siapa saja bisa menimang Menurut rasa dan perasaan Elang dipanggil dalam kebersamaan Kalau ada sesuatu yang menyesak Agar dia bisa menjaga

Dalam penggalan syair diatas menceritakan mengenai sosok yang diagungkan masyarakat. Didalamnya juga diceritakan bahwa sosok yang diagungkan itu akan menjaga anak cucunya dari mara bahaya. Hal itu dapat dimaknai bahwa masyarakat Dayak memiliki sistem kepercayaan terhadap sosok Pangkalima Burung. Sosok yang diagungkan itu dipercaya selalu melindungi mereka masyarakat dayak yang menganggap diri mereka adalah anak cucu pangkalima burung. Masyarakat Dayak percaya bahwa sosok Pangkalima Burung akan hadir jika anak cucunya memanggilnya dalam keadaan susah. Menurut informan, masyarakat menyakini pangkalima burung adalah sosok penjaga tanah Kalimantan. Sosok itu memiliki sifat bijaksana, suka menolong, bertutur lembut, dan penuh cinta kasih. Sosok Pangkalima Burung hanya tidak suka jika anak cucunya diganggu. Jika anak cucunya diganggu maka sosok yang lemah lembut itu bisa menjadi sosok yang mengerikan. Hal itu salaras dengan pendapat Johnson & Johnson (dalam Putri,2017:622) bahwa trust dibangun melalui perilaku mempercayai (trusting) dan dapat dipercayai (trustworthy). Masyarakat sangat meyakini sosok Pangkalima burung yang selalu mereka dengar dari cerita para orang tua mereka. Keyakinan itu selalu ditanamkan oleh orang tua masyarakat Dayak kepada anaknya.

### Simbol Budaya

Simbol Budaya juga dicerminkan dalam karungut *Antang Ngambun* ini. Simbol itu tergambar dalam penggalan syair yang bercerita tentang kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Ngaju. Penggalan syair tersebut adalah sebagai berikut:

Bahasa Dayak Ngaju	Arti
Bakumpul uras je tundah kula Nampayah anak jagau bakena Sampai katika anak nahunan Dulah mangumpul kula jalahan Ngambun inampa je ara huran Awi manumun auh pansanan Ngambun hai je jala-jalan Jatun buah peres kahaban	Berkumpul semu sanak-saudara Melihat anak laki-laki yang tanpan Sampai ketika anak didoakan Dulah mengundang sanak-saudara Ngambun dibuatkan sebuah nama dahulu Sesuai dengan pesan Agar saat ngambun besar Tidak akan sakit-sakitan

Penggalan syair diatas menggambarkan keadaan yang ramai. Berkumpulnya sanak saudara sebagai bentuk syukur atas kelahiran seorang anak. Dalam penggalan syair diatas dapat dimaknai bahwa masyarakat Dayak juga memiliki kebudayaan dalam menyambut atau bersyukur atas kehadiran seorang anak ke dunia. Prosesi itu dilakukan untuk memberi nama terhadap anak yang telah lahir. Sampai saat ini masyarakat masih melakukan adat ini. Setiap bayi yang lahir akan diberi nama dengan diiringi prosesi memanjatkan doa dan pengharapan terhadap keberlangsungan hidup si bayi. Nilai-nilai kebudayaan tersebut masih dijaga oleh masyarakat. Dengan demikian, hal itu selaras dengan pendapat yang dikemukakan (Marwati dan Anton, 2015:1) bahwa pemeliharaan dan pembinaan sastra daerah berfungsi agar masyarakat mengetahui bahwa sastra daerah itu tidak semata-mata berisi khayalan, tapi juga mempunyai nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral dan nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Artinya hal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak merupakan bentuk dari proses pemeliharaan nilai-nilai dalam budaya mereka.

## SIMPULAN

Karungut *Antang Ngambun* adalah salah satu kebudayaan masyarakat Kalimantan Tengah. Isinya menceritakan mengenai kelahiran sosok yang diagungkan masyarakat Kalimantan. Sosok itu adalah Pangkalima burung. Sosok itu dipercaya sebagai manusia yang berubah menjadi seekor burung. Selain keahiran, karungut *Antang Ngambun* juga mengisahkan mengenai sosok dan sikap keluarga dari sang Pangkalima Burung. Sikap yang selanjutnya ikut dimiliki sang *Antang*.

Masyarakat Kalimantan memercayai bahwa sosok Pangkalima Burung adalah sosok yang menjaga mereka dari segala mara bahaya, dan akan datang apabila anak cucunya yakni masyarakat Dayak memerlukan bantuannya. Kepercayaan itu masih dipegang sampai saat ini oleh masyarakat.

Selain menjadi sosok penjaga, Pangkalima Burung juga menjadi sosok panutan bagi masyarakat Kalimantan. Sosoknya dianggap sebagai bentuk representasi dari masyarakat dayak. Masyarakat meyakini bahwa pangkalima Burung memiliki sifat rendah hati dan selalu bertutur lembut. Dia juga diyakini sebagai sosok yang penuh cinta kasih. Jika dia melakukan sesuatu maka akan diselesaikan dengan baik, tidak akan menyerah dan berhenti. Dengan kata lain Pangkalima Burung juga sosok yang pantang menyerah.

Sifat dan sikap Pangkalima Burung menjadi panutan bagi seluruh masyarakat dayak. Semua itu terekam dalam suatu karya yang bernama karungut *Antang Ngambun*. Makna yang terkandung dalam karungut *Antang Ngambun* inilah yang membuatnya dijadikan bahan

pembelajaran mengenai moral oleh masyarakat Dayak. Selain itu, alasan itu pula lah yang membuat karungut dihadirkan dalam upacara adat Dayak. Sebenarnya semua karungut mendapat fungsi dan kedudukan yang sama. Yakni sebagai sarana hiburan dan berpetuah. Namun, sedikit berbeda dengan karungut Antang Ngambun karena didalamnya juga terkandung informasi mengenai sosok yang diagungkan oleh masyarakat Dayak yakni Pangkalima Burung.

### Daftar Pustaka

- Akram, Mohammad. 2018. Mantra Bagi Masyarakat Melayan Suku Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Skripsi. Hal: 9.
- Ambirini dan Nazia Maharani Umayu. 2010. Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra. Hal: 18.
- Andalas, Eggy Fajar. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Kelompok Intrans Publishing.
- Faridah Siti. 2016. Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Madihin Banjar. *Jurnal Seminar Nasional Pergerakan Sastra Indonesia di Eropa dan Implementasi Pendidikan di Indonesia*.
- Istanto, Freddy. 2000. Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan *Long Beach*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*
- Marwati dan Anton. 2015. Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*. Vol. 3, No. 15.
- Putri Nina Aggita. 2017. Kepercayaan (Trust) Masyarakat Suku Dayak Benuaq Pada Pengobatan Tradisional Belian (Studi Kasus Di Desa Resak, Kutai Barat). *Ejournal Psikologi*. Vol. 5, No. 3, hlm 621-629.
- Satriana Eka. 2015. Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Kec. Bontotirto Kab. Bulukumba. *Jurnal Humanika*. Vol. 3, No. 15.
- Sari, Gisca Gaprita. 2014. Analisis Tanda Verbal Iklan *Smartphone* NTT Docomo di Media Televisi Jepang : Kajian Semiotika. *Japanology*. Vol. 2.
- Taruna Jenny Andany. 2016. Fungsi Dan Bentuk Penyajian instrumen Musikkarungut Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Skripsi*.
- Tinarbuko, Sumbo. 2003. Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*.
- Wahyuni Erna. 2016. Membangun Karakter Anak Melalui Cerita Prosa Rakyat Berjenis Legenda: Pengenalan Sastra Lisan Dalam Pembelajaran Sastra Anak di Perbatasan Kalimantan Utara. *Jurnal Seminar Sastra Anak*.